

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fenomena perkembangan abad mutaakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan yang dilaksanakan secara seimbang antara lain nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan lingkungan. Umat Islam juga dihadapkan pada harapan historis sekaligus tantangan yang cukup besar. Apa yang digaungkan sejak dasa warsa belakangan ini, bahwa seluruh bangsa di dunia akan mengalami perubahan, terutama di era reformasi yang dialami oleh Bangsa Indonesia, yang banyak mempengaruhi keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh para pemimpin negara.

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang eksterm, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa ini.<sup>1</sup>

Menurut asumsi tersebut, sebagian tanggung jawab bangsa Indonesia terletak di pundak pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), 8.

sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh.

Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain secara individu ataupun secara kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup, baik hubungannya dengan dengan sang Khaliq (*habl min Allah*) atau dengan sesama manusia (*habl min al-nas*).

Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan di atas diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu wadah pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipakna umat Islam di Indonesia yang tidak hanya identik dengan keislaman tetapi juga keaslian bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>3</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah umumnya pesantren

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 165.

<sup>3</sup> Manfred Opan dan Wrefgang Karcher, *Dinamika Pesantren* (Jakarta, P3M; 1987), 89.

merupakan suatu kelompok bangunan terdiri dari: rumah, kyai, santri, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal atau sistem *bandongan* dan *sorogan*. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan cita-cita yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dan peantren tersebut.<sup>4</sup>

Sementara dalam kesejarahannya, pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya, ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki dalam berbagai kancan perbatasan disegala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki baik dalam lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional.

---

<sup>4</sup> Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 19.

Pesantren sangat menarik untuk dikaji ataupun diteliti yang berkaitan dengan ikhwalnya dan beraneka keunikannya sangat perlu diangkat ke permukaan, dengan melihat apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam dunia pesantren dengan berbagai aspek yang ada di lingkungannya, sehingga banyak mengundang para ahli baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri untuk membahas dan meneliti pesantren.

Dalam dunia sistem pendidikan Nasional, pesantren ternyata berada di luar garis yang diperhitungkan dalam rangka pembangunan Nasional, bahkan masyarakat umumnya memandang pesantren berada pada posisi masyarakat yang marginal dan tertinggal oleh kemajuan zaman. Tidak satupun ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang menolak adanya hal-hal yang mendorong terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan kemajuan kehidupan, seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Namun mengapa, masyarakat pesantren yang membawa misi ajaran Islam ternyata malah berada pada posisi garis kerbelakangan dan tertinggal dari spectrum perkembangan masyarakat.

Dalam hal ini seorang Ulama' terkemuka ; Amir Sakib Arselan menyatakan : "*Al Islamu Mahjubun bi Al Muslimin* " yaitu Islam tertutup dari dinamika kemajuan sendiri.<sup>5</sup>

Hal ini sangat kontradiksi dengan ajaran Islam dimana Islam justru mengajarkan susteru tata hidup dan kehidupan yang selalu sesuai dengan tantangan zaman. Pertumbuhan Pesantren dalam perkembangan selanjutnya berada pada posisi kurang nampak pesat dan besar, karena ia memang tidak

---

<sup>5</sup> Rahardjo D, *Dunia Pesantren dan Dunia Pembaharuan* (LP3ES), 1995, 1.

berada dalam arus pembaharuan yang muncul dengan wujud tumbuhnya organisasi-organisasi pergerakan social dan pendidikan. Karena itu ia tidak nampak seperti Taman Siswa, Muhammadiyah, Jam'iah Washilah, Missu gereja (Katholik/Protestan) antara lain : KH. Hasyim Asy'ari (PP. Tebu Ireng), KH. Wahab Hasbullah (PP. Tambak Beras), KH. Asnawi (Ulama' Kudus) terhimpun dalam suatu gerakan kebangkitan Ulama' yang dikenal dengan istilah " Nahdlotul Ulama " yang diasingkan dengan "NU" pada tahun 1926.<sup>6</sup>

Namun dalam perkembangan lebih lanjut, pesantren memang terbukti mampu hidup menyatu dengan masyarakat sekitarnya dalam bidang moral. Pesantren sering dilukiskan sebagai komunitas ideal dan sakral. Tetapi disisi lain, pesantren sering dinilai sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santrinya untuk menjadi orang sholeh yang idealis, kurang berorientasi pada kehidupan dunia.

Keberadaan pesantren dalam menatap masa depannya telah mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Hal ini disebabkan adanya komunitas intensif antara para Kyai penanggung jawab pesantren dengan para pembaharu Islam, pondok pesantren yang pada awalnya digunakan tempat mempelajari ilmu Agama secara tradisional, kini telah berkembang menjadi sarana pendidikan pada umumnya yang bertujuan mendidik para santri agar mereka nantinya menjadi manusia yang berkepribadian muslim sempurna (bertaqwa), berpengetahuan yang luas dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 29.

memiliki ketrampilan kerja serta mampu membangun potensi dirinya sendiri dan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Mengulas mengenai sistem pendidikan yang berlangsung di pesantren, Thohari Munawar berpendapat bahwa dalam hal ini sistem pendidikan pondok pesantren sebenarnya telah memberikan alternatif segar. Berapa banyak ide inovatif dalam bidang pendidikan yang digali dari negara Barat, tetapi sebenarnya sudah lama berlaku di pondok pesantren. Contoh umpamanya : 1. *Banyak peserta metode multi*, 2. *Exit (penegasan/PPL) system*, 3 *Non Grounded study individualizet learning*, belajar sepanjang waktu, sepanjang hidup dan belajar terpadu dengan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Thohari berpendapat bahwa pondok pesantren lebih inovatif dibanding dengan ide pembaharuan pendidikan yang berasal dari negara barat, karena ia tidak terkait oleh semangat untuk memiliki ijazah dan ambisi untuk mendapatkan status sosial di masyarakat, yaitu pola pikir pesantren yang bersangkutan.

Hal ini didukung oleh pola pikir pembaharuan yang ditetapkan sang Kyai pimpinan pondok pesantren yang bersangkutan. Apabila sang Kyai tersebut telah sepakat, maka dengan serempak diikuti oleh para santrinya serta masyarakat sekitarnya, maka ide inovasi dibidang pendidikan akan berlangsung sesuai dengan target yang telah ditentukan bahkan mungkin lepas dari hambatan yang berarti.

---

<sup>7</sup> Ziemik Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, ter. Bucthe B. Soedjojo, Cet.I (Jakarta: P3M, 1986), 2.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*, cet.VI (Jakarta: LP3ES, 1986), 101.

Dengan kata lain eksistensi Pondok Pessantren akan menjadi lembaga pendidikan alternatif dimasa mendatang, apabila ia berusaha mengadakan renovasi dengan mentransformasi institusi, kurikulum, metode pengajaran pada lembaga pendidikan yang lebih maju.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah dan Pondok Pesantren Darun Najah. Ada ciri khas tersendiri diantara kedua pondok tersebut dalam melakukan pembelajaran kitab fathul qorib. Misalnya pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Fattahiyah dengan menggunakan sorogan. Sebelum seorang kyai membacakan kitabnya, para santri disuruh membaca kitab kosong terlebih dahulu yang tujuannya untuk melihat kemampuan santrinya, setelah itu kyainya yang membenarkan. Tidak hanya itu, strategi yang beliau lakukan adalah muroja'ah yang paling penting, yaitu semacam mengulang kembali pelajaran yang kemaren agar tidak lupa. Dan ditambahkan semacam sawir/musyawah dengan teman sejawat yang tujuannya untuk mengasah pemikiran para santri dalam menangani suatu masalah, biasanya pembelajaran tentang ilmu fiqih. Berbeda dengan Pondok Pesantren Darun Najah, seorang kyai langsung membacakan kitabnya, kemudian para santri mendengarkan dan menulis, kemudian kyai tersebut menjelaskan penjelasan kitab tersebut. Disamping itu juga para santri di upayakan untuk membacakan kitabnya setelah kyai tersebut selesai mengajarkan pembelajaran tersebut, yang tujuannya melihat seberapa jauh para santri dalam memperhatikan, dan juga agar para santri mempunyai mental dan juga mempunyai keberanian dalam menyampaikan di muka para santri.

Masih banyak sekali strategi pada kedua pondok tersebut dalam melakukan pembelajaran kitab kuning. Hal ini sangat menarik, sebab pesantren menyimpan sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial manakala dikelola dengan manajemen yang strategik. Disamping itu pesantren juga mempunyai suatu tradisi hidup mandiri dan penuh tanggung jawab terhadap pelaksanaan amanat yang telah diberikan.

Selanjutnya atas dasar uraian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang STRATEGI KIAI DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB (Studi multiSitus Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah bandung Tulungagung).

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada STRATEGI KIAI DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah bandung Tulungagung).

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan Kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung ?
2. Bagaimana metode Kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung ?



3. Bagaimana teknik Kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung ?
4. Bagaimana evaluasi Kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan kyai dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung
2. Untuk mengetahui metode kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung
3. Untuk mengetahui teknik kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung
4. Untuk mengetahui teknik kyai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Khususnya dalam upaya mengetahui dan mengembangkan strategi kyai dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib baik di pondok pesantren maupun masyarakat, serta sebagai bahan rujukan dalam tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi instansi/lembaga pendidikan

Dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan untuk lebih mengembangkan strategi pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

###### b. Bagi kementrian agama

Dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut mutu pembelajaran agama Islam baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

###### c. Bagi peneliti

Dapat menggunakan penalaran untuk menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang strategi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib.

###### d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan secara mendalam atau memunculkan ide baru terkait pembelajaran kitab Fathul Qorib.

e. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan masukan bagi semua pihak yang berkompeten atau yang mempunyai kemampuan, ketertarikan, kepedulian terhadap pembelajaran kitab Fathul Qorib.

## E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu “*STRATEGI KIAI DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu dan Pondok Pesantren Darun Najah Bandung Tulungagung)*”, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut:

### 1. Penegasan istilah secara konseptual

#### a. Strategi kyai

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam pondok pesantren. Tanpa ada kyai, tidak mungkin pondok pesantren berdiri dan berkembang, karena kyai merupakan pimpinan sekaligus pengajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

<sup>10</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 32

b. Kitab Fathul Qorib

Kitab Fathul Qorib adalah kitab fiqh karangan Syech Muhammad bin Qasim As-Syafi'i RA. Kitab ini diajarkan dibanyak pesantren sebagai kitab fiqh dasar, disamping mempelajari kitab ushul fiqh, kitab fiqh mazhab Syafi'i ini ditulis ulang dalam format blog dan rujukan terjemahan katya KH. Imron Abu Amar terbitan Menara Kudus (kitab terjemahan Fathul Qarib).

c. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut<sup>11</sup>.

2. Penegasan Operasional

Strategi kyai dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib adalah bagaimana pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan tujuan agar dalam pemebelajaran kitab bisa sesuai apa yang di harapkan. Mungkin tidak hanya bisa membaca kitab Fathul Qorib saja, tetapi mampu memahami, menjabarkan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 89.

## **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, peneliti akan mengemukakan pokok-pokok pikiran di bawah ini.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau berisi teori-teori terkait strategi kyai dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Di sini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait strategi yang digunakan oleh kyai di pondok pesantren Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung dan pondok pesantren

Darun Najah Bandung Tulungagung dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan. Di sini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.

Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.